

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PETERNAK BABI DI  
KECAMATAN ENDE TIMUR KABUPATEN ENDE**

**Atanasius Agung**

Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[atanasiusagung7@gmail.com](mailto:atanasiusagung7@gmail.com)

**Kunto Inggit Gunawan**

Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[kunto@untag-sby.ac.id](mailto:kunto@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

Objek penelitian ini adalah pemilik usaha peternak babi dikecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. Permasalahan penelitian merujuk pada fenomena usaha peternak babi dikecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. Permasalahan. Tujuan penelitian dirumuskan Untuk mengetahui usaha peternak babi di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende layak untuk diusahakan ditinjau dari objek finansial. Metode wawancara dipilih untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada studi ini. Penelitian ini menggunakan 6 orang informan dan keseluruhan informan adalah pemilik usaha ternak babi dikecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. Analisis data menggunakan Analisis kelayakan usaha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan analisis kelayakan finansial usaha ternak Babi di Kecamatan Ende Timur dengan menggunakan 3 aspek finansial yaitu Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Break event Point (BEP) menyatakan bahwa usaha ternak babi di kecamatan ende timur layak dikembangkan. Kesimpulan usaha ternak Babi di Kecamatan Ende Timur dinyatakan layak.

**Kata Kunci:** *kelayakan usaha, Benefit Cost Ratio, Revenue Cost Ratio dan Break event Point, .*

**A. PENDAHULUAN**

Usaha peternakan Babi memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dan usaha peternakan Babi memiliki arti sebagai sumber pendapatan. Setiap wilayah perlu melihat komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif (comparative advantage) untuk dikembangkan. Babi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging. Pertambahan jumlah penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun juga menjadikan kebutuhan protein hewani dan kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan bergizi semakin meningkat. Babi memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain adalah memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat dan juga memiliki laju pertumbuhan yang cukup cepat dan juga memiliki jumlah anak per kelahiran (litter

size) yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (2022) tentang jumlah ternak yang dipotong di RPH dan di luar RPH yang dilaporkan terdapat 563.817 ekor Babi pada tahun 2022 yang di potong.

Ternak babi hingga saat ini mendominasi peternak di Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini disebabkan karena masyarakat NTT biasa mengkomsumsi daging babi, serta secara sosial budaya masyarakat NTT selalu menggunakan ternak babi terutama babi lokal dalam setiap perayaan adat atau keagamaan.

Kecamatan Ende Timur merupakan daerah pertanian, sehingga daerah ini menghasilkan daerah pertanian yang cukup banyak. Salah satu hasil pertanian yang cukup menonjol adalah dari tanaman wortikultural. Ketika panen tersedia limbah pertanian yang sangat banyak yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan peternak babi. Faktor inilah yang menjadikan usaha ternak babi sangat potensial untuk dikembangkan.

Usaha peternakan merupakan salah satu usaha yang dapat menopang perekonomian masyarakat pedesaan. Salah satu usaha peternakan dipedesaan adalah usaha ternak babi. Usaha ternak babi diusahakan petani sebagai sumber pendapatannya mereka (Maro et al., 2022). Usaha berternak babi mempunyai 2 tujuan yaitu untuk menghasilkan daging dan untuk memperoleh keuntungan maksimum.

Penelitian yang mengkaji penelitian terdahulu kelayakan peternak babi dengan analisis R/C ratio yang menghasilkan bahwa usaha ternak babi layak dijalankan, seperti Arnoldus Dhae et al., (2017) Maro et al., (2022), Nifu et al., (2018), dan Gawang et al., (2022).

Penelitian tentang analisis kelayakan finansial usaha di kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende belum pernah dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian ini guna untuk membantu peternak agar mengetahui usaha mereka layak atau tidak untuk dijalankan secara finansial. Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Babi di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende.**”

## **B TINJAUAN PUSTAKA**

### **Budidaya Babi**

Kesediaan pelanggan untuk tetap menjadi pelanggan bisnis jangka panjang disebut sebagai loyalitas. Komitmen ini ditunjukkan oleh penggunaan barang dan jasa perusahaan secara berulang-ulang dan lebih disukai secara eksklusif oleh pelanggan serta rekomendasi gratis mereka atas barang-barangnya kepada keluarga, teman, dan rekan kerja. Namun, kesetiaan ini tidak dapat dipastikan. Hanya ketika klien percaya bahwa dia mendapatkan nilai yang lebih besar daripada yang dia dapatkan dengan berpindah penyedia layanan, loyalitas akan bertahan lama. Ini termasuk kualitas unggul sebanding dengan harga. Jika perusahaan pertama melakukan sesuatu yang tidak memuaskan pelanggan atau jika persaingan mulai memberikan nilai yang jauh lebih besar, ada risiko bahwa konsumen akan memilih untuk menggunakan barang pesaing.

Loyalitas pelanggan dengan demikian didefinisikan, menurut Christina Whidya Utami, sebagai preferensi terhadap peritel tertentu. Loyalitas tidak dibangun dalam semalam; sebaliknya, ini membutuhkan waktu dan dibangun

berdasarkan pengalaman konsumen sendiri melalui pembelian yang sering. Jika hasilnya sesuai dengan harapan, prosedur pembelian diulangi.

Ternak Babi di Indonesia sudah lama dikenal masyarakat. Hasil produksi peternakan Babi dapat memberikan keuntungan yang optimal untuk pemiliknya. Ada beberapa hal yang dibutuhkan pada manajemen pemeliharaan dan budidaya Babi agar hasilnya sesuai dengan harapan. Maka dari itu harus benar-benar diperhatikan langkah- langkah dalam budidaya.

1. Bibit Ciri-ciri Babi yang baik: letak puting simetris, ambing besar dengan saluran darah tampak jelas, tubuh padat di dalam, kaki tidak kotor dan tegap.
2. Manajemen Pemberian Pakan Pemberian pakan ternak Babi yang baik bisa berupa jagung, shorgum, gandum, kacang kedelai, kacang hijau, umbi-umbian, tepung ikan dan lain-lain.

### **Modal**

Modal adalah salah satu faktor yang cukup menentukan terhadap besar kecilnya suatu usaha. Modal merupakan dana awal untuk memulai usaha. Modal digunakan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi atau jasa. Modal dapat berupa uang atau lainnya, sedangkan modal barang antara lain alat-alat peternakan atau kandang. Penggunaan modal yang besar maka akan besar pula skala suatu usaha. Pengertian ekonomi adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi peternakan, lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru bersifat produksi yang lain yaitu produksi peternakan, diketahui bahwa modal merupakan sumber dana atau kekayaan yang digunakan dalam proses produksi. Modal tersebut dapat diartikan bersama-sama dengan faktor produksi yang lain untuk menghasilkan barang baru. Menurut Kosmayanti, (2018) modal dalam usaha tani dapat diartikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang atau barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi.

Pembentukan mempunyai tujuan yaitu:

- a. Menunjang pembentukan modal lebih lanjut.
- b. Meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani.

Menggunakan pembiayaan dengan modal sendiri (equity) memberikan keunggulan- keunggulan sebagai berikut:

- a. Tidak ada biaya bunga yang dibayar pemilik.
- b. Perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri secara financial lebih kuat dan lebih dapat bertahan.

Namun demikian kelemahan-kelemahan dari pembiayaan dengan modal sendiri tidak selalu merupakan sumber uang yang dapat di andalkan dan tersedia, jadi pemilik mungkin menemukan kesulitan untuk mendapatkan lebih banyak dana dalam jumlah cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Modal dan barang-barang modal merupakan faktor terpenting dalam kelangsungan suatu usaha peternakan. Modal dapat berupa uang atau benda-benda lain, sedangkan barang-barang modal dapat berupa alat-alat peternakan dan perkandangan. Modal yang disebut juga sebagai biaya yang diperlukan dalam pembangunan proyek, terdiri dari pengadaan tanah, gedung, mesin peralatan, biaya pemasaran, biaya feasibility study dan biaya lainnya yang berhubungan dengan pembangunan proyek. Suatu modal dapat ditentukan mejadi modal tetap dan modal kerja di sesuaikan dengan fungsi

modal pada usaha atau perusahaan yang bersangkutan.

Perbedaan fungsional antara modal tetap dan modal kerja adalah:

- a. Usunan modal kerja relatif variabel. Elemen-elemen modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan modal tetap susunannya relatif permanen dalam jangka waktu tertentu dan elemenelemen dari modal tetap tidak segera mengalami perubahan.
- b. Jumlah modal kerja lebih mudah di perbesar atau diperkecil sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan modal tetap sama sekalipun di beli tidak mudah di kurangi atau diperkecil. Sumber modal harus di perhitungkan secara jelas dalam melakukan evaluasi usaha karena keadaan ini bias mengganggu aktifitas perusahaan dan kelancaran usaha, apabila modal kerja di rencanakan dari keuntungan usaha yang tidak di bagi maupun dari cadangan penyusutan terhadap modal tetap.

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah nilai dari semua korbanan ekonomi yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi diartikan sebagai semua pengorbanan yang berupa pemakaian faktor-faktor produksi atau sumber-sumber ekonomi seperti bahan-bahan yang habis pakai oleh waktu dan tenaga kerja yang dicurahkan, peralatan dan mesin yang terpakai, upah yang harus dibayar dan sebagainya untuk suatu proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produk yang akan dihasilkan, artinya biaya yang harus selalu tersedia meskipun proses produksi tidak atau belum dilakukan.

Biaya produksi dalam kegiatan usaha terdiri dari:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost) Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi naik turunnya produksi yang dihasilkan seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan, bunga bank, asuransi, dan lain sebagainya (Ibrahim, 2003).
2. Biaya Variable (Variable Cost) Biaya variable biaya yang cenderung berubah- ubah mengikuti perubahan volume produksi, selain itu besarnya biaya variable tergantung pada tingkat produksi seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, biaya transportasi, biaya pemasaran dan lain sebagainya (Ibrahim, 2003).

Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variable, jumlah biaya tetap ditambah biaya variable disebut biaya produksi total, dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel)

Biaya produksi dalam analisis ekonomi diklasifikasikan ke dalam dua golongan sesuai dengan tujuan, yaitu biaya tetap dan biaya variable. Menurut Soekartawi (2002), biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Bahkan bila

untuk sementara produksi dihentikan biaya tetap ini harus dibayar dalam jumlah yang sama, sedangkan biaya variable adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas produk yang dihasilkan. Semakin besar kuantitas produksi semakin besar pula biaya variable.

Pembagian biaya ini dimaksudkan untuk melakukan perencanaan produksi selama jangka pendek atau panjang. Apabila perencanaan produksi tersebut untuk jangka pendek maka dalam proses produksi, besar dan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan dapat berubah-ubah. Tidak demikian halnya apabila untuk merencanakan jangka panjang maka dalam proses produksi, besar dan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan adalah tetap.

Penyusutan adalah pengurangan nilai input karena umur dan pemakaian, penyusutan termasuk biaya tetap, dihitung sebagai pengeluaran Soekartawi, (2002). Sementara itu nilai penyusutan kandang dan peralatan dipengaruhi oleh kapasitas kandang, dimana semakin besar kapasitas kandang maka nilai penyusutan semakin kecil, selanjutnya nilai penyusutan bangunan, peralatan dan perlengkapan kandang dapat diperoleh dengan cara menghitung nilai pakai dari barang tersebut.

Nilai pakai ini merupakan selisih antara nilai pembelian barang dengan nilai sisa, maka dengan menggunakan metode garis lurus akan didapat nilai penyusutan tahunan. Melihat dan mengetahui besarnya biaya produksi, diharapkan dapat member petunjuk mengenai besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha ternak Babi, diharapkan pula dapat membantu para peternak untuk mengetahui jumlah biaya yang di keluarkan sehingga dapat ditekan seefisien mungkin, dengan demikian pendapatan yang diperoleh semakin besar.

### **Penerimaan**

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Faktor yang mempengaruhi nilai penerimaan usaha tani ada dua yaitu, jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual per unit, sedangkan harga jual akan dipengaruhi oleh kualitas produk, waktu jual, sistem pasar yang berlaku, serta cara menjual produk tersebut.

Dalam pertanian subsistem, penerimaan yang utama adalah nilai dari hasil yang digunakan untuk kehidupan keluarga petani sendiri. Penerimaan usaha tani meliputi nilai tunai berupa uang sedangkan nilai tidak tunai berupa hasil yang di manfaatkan oleh keluarga petani. Penerimaan merupakan faktor penentu dalam menjalankan kegiatan usaha ternak.

Rumus Total Penerimaan:

$$TR = (P \times Q)$$

Keterangan:

P = Harga Produk

Q = Jumlah Total produk

Soekartawi (2002), membagi penerimaan menjadi penerimaan kotor (gross revenue) dan penerimaan bersih di definisikan sebagai perbedaan antara penerimaan dan total biaya (total cost). Penerimaan kotor terdiri dari harga produk dikalikan dengan hasil produksi (Output) sebagai representasi dari fungsi produksi.

Sedang total cost terdiri dari jumlah penggunaan faktor-faktor produksi dikalikan dengan harga faktor produksi. Biaya produksi dan penerimaan merupakan faktor terpenting karena selisih kedua faktor inilah yang akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang menjadi dasar bagi pengusaha dalam mengelola usahanya.

### **Keuntungan**

Keuntungan adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan, semakin besar keuntungan yang diterima, maka semakin layak usaha yang dikembangkan. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran Ibrahim, (2003). Pendapatan merupakan selisih penerimaan dan semua biaya Soekartawi (2002). Keuntungan akan mencapai maksimum apabila perbedaan antara nilai penjualan dengan biaya produksi total adalah paling maksimum.

$$\text{Rumus Keuntungan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

TR: Total penerimaan

TC: Biaya total

Peternak yang merugi disebabkan karena penggunaan biaya oprasional yang tinggi dan tidak diimbangi dengan penerimaan yang tinggi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga peternak adalah jumlah ternak per usaha tani, tingkat produksi, pilihan dan kombinasi cabang usaha, intensitas pengusahaan pertanaman dan efisiensi tenaga kerja. Usaha tani akan menghasilkan pendapatan maksimum dengan mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output maksimal dan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya.

### **R/C Ratio**

R/C Ratio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan penerimaan (revenue) dan biaya produksi (Cost Production). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dengan menerapkan suatu teknologi.

Menurut Brata Kusuma, (2005), analisis R/C ratio dapat digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan relative kegiatan usaha ternak artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah suatu usaha ternak efisien atau tidak. Usaha ternak dikatakan efisien bila nilai R/C ratio lebih besar dari satu yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak akan memberikan penerimaan lebih besar dari satu rupiah. Sebaliknya, usaha ternak dikatakan tidak efisien bila nilai R/C ratio lebih kecil dari satu, yang artinya setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan kurang dari satu rupiah.

Darsono, (2015) menjelaskan bahwa kriteria dari revenue cost ratio adalah jika R/C ratio  $>1$  maka usaha menguntungkan dan layak diusahakan. Salam, dkk (2009) menjelaskan bahwa suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi lebih dari satu. Sedangkan, jika R/C ratio  $<1$  usaha tidak menguntungkan (rugi) dan tidak layak. Darsono dkk (2008) meyebutkan bahwa apabila nilai R/C ratio = 1 maka usaha impas (tidak untung dan tidak rugi).

Nilai mutlak R/C ratio akan berbeda tergantung pada tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga semakin rendah R/C ratio yang dihasilkan. Jika tingkat bunga yang dipilih cukup tinggi maka R/C ratio akan kurang dari satu. Rumus mencari R/C ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus: R/C Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Total}}$$

Keterangan:

R = Penerimaan

C = Biaya Total (Total Cost)

Kelayakan usaha dapat dilihat dari efisiensi usaha, salah satunya melalui Receipts per Dollar Expenses penerimaan (revenue) yang dihasilkan dari setiap satu dollar biaya (cost).

Salah satu cara untuk menghitung nilai efisiensi usaha tani adalah dengan menggunakan analisis R/C ratio. Analisis R/C ratio merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relative suatu usaha terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut.

Suatu usaha dikatakan layak jika nilai R/C lebih besar dari 1. Semakin tinggi nilai R/C, maka tingkat keuntungan suatu usaha semakin tinggi.

#### **Benefit-Cost Ratio (B/C)**

Benefit Cost Ratio Melki et al., (2024) merupakan perbandingan antara pendapatan (Benefit=B) dengan total total biaya produksi (Cost=C), suatu kegiatan investasi atau usaha bisa dikatakan layak jika Net B/C hasilnya lebih besar dari satu dan suatu usaha dikatakan tidak layak jika Net B/C hasilnya lakan lebih kecil dari satu.

B/C ratio adalah analisis perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. Jika B/C Ratio lebih dari 0, usaha tersebut layak untuk dijalankan. Sebaliknya.

1. Jika B/C Ratio = 0, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi
2. Jika B/C Ratio kurang dari 0, artinya usaha tersebut merugikan atau tidak layak untuk dijalankan.

B/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah Keuntungan}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Keterangan:

B = Benefit/Keuntungan (Rp)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

#### **Analisis Break Even Point**

Analisis break even point (BEP) atau nilai impas adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara penerimaan (revenue) dan biaya produksi (cost production (Darsono, 2015). Analisis titik impas atau break even point (BEP) digunakan untuk me- ngetahui pada volume penjualan dan vo-lume produksi berapa perusahaan tidak menderita kerugian dan tidak pula mem-peroleh laba. Soekartawi, (2002)menjelaskan bahwa analisis break even point (BEP) atau nilai impas adalah

suatu teknis analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variable, keuntungan, volume penjualan. Break even point dalam penelitian merupakan pengukuran dimana kapasitas riil pengolahan bahan baku menjadi output menghasilkan total penerimaan (revenue) yang sama dengan pengeluaran. Break even point (BEP) dirumuskan sebagai berikut:

$$BEP \text{ Harga} = \frac{Biaya \text{ Produksi Total}}{Hasil \text{ Produksi}}$$

$$BEP \text{ Produk} = \frac{Biaya \text{ Total}}{Harga \text{ Output}}$$

Keterangan:

1. BEP (harga) adalah jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam harga
2. BEP (hasil) adalah jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam jumlah
3. Biaya produksi total adalah jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dikurangi penjualan hasil samping dan dibagi hasil produksi yaitu total panen
4. Harga Output adalah harga per kg bobot hidup sesuai harga kesepakatan atau harga pasar.

Analisis break even point adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan komposisi produksi yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tertentu. Titik impas (BEP) adalah titik dimana semua biaya sama dengan total penghasilan, dengan demikian pada titik impas tidak ada laba maupun rugi yang diterima perusahaan.

Kegunaan break even point menurut Wasis, (1992) antara lain:

1. Menunjukkan hubungan antara penjualan. Biaya produksi dan laba.
2. Menunjukkan pengaruh perubahan penjualan atas laba.
3. Dapat dipergunakan untuk membuat proyeksi akibat perubahan biaya atas laba.
4. Dapat dipergunakan untuk membuat prediksi perubahan jumlah penjualan, tetapi dikehendaki laba konstan.

Asumsi dasar yang akan digunakan dalam menganalisis break even point (BEP) menurut Asumsi dasar yang akan digunakan dalam menganalisis break even point (BEP) menurut Maruta, (2018), adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi perusahaan dibagi dalam biaya produksi tetap dan tidak tetap.
2. Besarnya biaya tetap tidak berubah walaupun terdapat perubahan volume produksi atau penjualan yang berarti bahwa biaya per unitnya berubah karena perubahan volume produksi atau volume kegiatan.
3. Besarnya biaya tidak tetap berubah-ubah sesuai dengan volume produksi atau penjualan, yang berarti biaya tidak tetap per unitnya tetap sama.
4. Harga jual per unit tetap selama periode yang di analisa.
5. Perusahaan hanya memproduksi satu macam produksi saja. Apabila diproduksi lebih dari satu macam produk, pertimbangan penghasilan antara masing-masing produk atau salesmix-nya adalah tetap konstan.

Menurut Swastawati, (2012) BEP merupakan keadaan dimana penerimaan



pendapatan perusahaan (total revenue) yang disingkat TR adalah sama dengan biaya yang ditanggungnya (total cost) yang disingkat TC. TR merupakan perkalian jumlah unit barang yang terjual dengan harga satuannya, sedangkan TC merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabelnya.

Untuk dapat menentukan analisis break even point (BEP) biaya yang terjadi harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan bertambah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

### **Kelayakan Usaha**

Menurut Kasmir, (2012) studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan dan Menurut Kasmir, (2012) Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan dijalankan atau tidaknya usaha tersebut. Dalam penyusunan studi kelayakan bisnis lebih banyak digunakan perhitungan yang bersifat kuantitatif, yaitu berhubungan dengan perkiraan, penafsiran, dan peramalan tentang berbagai peluang dan tantangan dalam dunia usaha yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

Terutama masyarakat yang bergerak dalam bidang dunia usaha, bermacam-macam peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan dunia usaha. Telah menuntut perlu adanya penilaian sejauh mana kegiatan atau kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (benefit) bila diusahakan. Kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek.

### **Faktor Kelayakan Usaha**

Menurut Kasmir, (2012) adapun lima faktor kelayakan usaha yaitu :

a. **Faktor Ekonomi dan Budaya**

Dalam faktor ekonomi dan budaya, focus studi kelayakan usaha adalah analisa dampak pendirian usaha terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan didirikan sebuah usaha disuatu lingkungan, apakah mempengaruhi adat istiadat didaerah tersebut atau tidak.

b. **Faktor Pasar dan Pemasaran**

Faktor pasar dan pemasaran akan menjawab apakah produk akan memiliki peluang atau tidak. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam faktor ini yaitu potensi pasar, besaran konsumen, daya beli masyarakat, segmentasi pasar, situasi persaingan bisnis, dan lain-lain.

c. **Faktor Manajemen**

Analisa studi kelayakan pada faktor manajemen merupakan aspek dasar yang harus diteliti. Karena, bagaimana operasional usaha mulai dari pembangunan hingga pengembangan diteliti dalam faktor ini. Bahkan, faktor manajemen juga mencakup manajemen sumber daya hingga finansial usaha.

d. **Faktor Keuangan**

Berbicara tentang keuangan, tentu tidak luput dari modal. Sehingga, faktor keuangan dalam studi kelayakan usaha menjadi salah satu penentu nasib bisnis anda

dimasa sekarang dan mendatang. Dibutuhkan ketelitian dalam proses penganggaran agar rencana bisnis matang.

e. Faktor Legalitas Atau Hukum

Faktor terakhir dalam studi kelayakan usaha adalah legalitas atau hukum. Adapun point legalitas yang dianalisis yaitu izin lokasi, tanda pendaftaran usaha, NPWP, akta pendirian usaha dari notaris, surat izin usaha perdagangan, dan sebagainya.

**Indikator Kelayakan Usaha**

Dalam memulai usaha bukan hanya sekedar menghasilkan angka-angka diatas kertas ataupun saldo direkening anda. Diperlukan indicator-indikator yang bisa diukur atas kelayakan dari usaha tersebut.

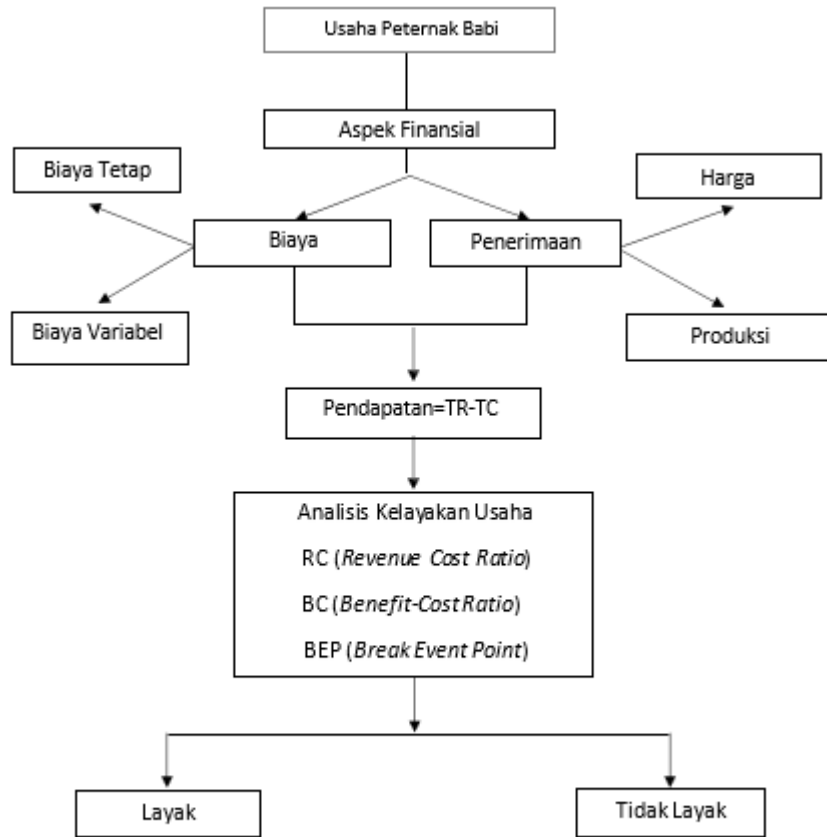
Berikut Dua indikator dalam mencari tahu layak atau tidak usaha tersebut :

a. Profit Margin

Prosentase dari laba berbanding dari omzet. Makin besar, tentunya makin bagus. Tidak ada standar minimal baku, Namun pada umumnya berkisar 20%. Inipun bisa lebih dan juga bisa kurang. Intinya makin besar presentase makin bagus. Sebagai contoh omzet perbulan = 60 juta, biaya bahan baku = 30 juta, biaya overhead (operasional) = 12 juta, laba perbulan = 18 juta, profit margin = 18 juta : 60 juta x 100% = 30%. Apakah profit hanya 5% terus proyek dianggap tidak layak, belum tentu juga karena adanya faktor-faktor serta indikator lainnya yang bisa digunakan dalam mengukur layak atau tidaknya usaha tersebut.

b. Break Event Point (BEP)

BEP adalah dimana seluruh biaya tercover dari omzet sehingga profitnya nol. Profit nol ini adalah titik impas Misalnya dengan contoh khusus diatas maka titik impasnya adalah omzet perbulan = 24 juta, biaya bahan baku 12 juta, biaya operasional 12 juta, laba perbulan 0juta, titik impas juga diartikan “angka aman”. Maka untuk mengamankan biaya operasional (cenderung biayanya tetap meskipun tidak jualan), maka omzet dikurangi biaya bahan baku harus sama dengan biaya operasional, maka penjualan berikutnya adalah murni profit (setelah dikurangi biaya langsung atau biaya bahan baku).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis kelayakan finansial usaha peternak babi di Kecamatan Ende Timur kabupaten Ende ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, dan kemudian di analisis. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana dalam pembahasannya lebih mengedepankan teori-teori yang dilakukan dalam usaha peternak babi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Dalam melakukan analisis data, penulis terlebih dahulu melakukan perhitungan biaya tetap dan biaya variabel yang dibutuhkan dalam budidaya ternak babi kemudian melakukan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan informan layak dikembangkan, berada pada titik impas ataupun tidak layak dikembangkan.

#### Analisis Biaya Tetap

Menurut Maro et al., (2022), Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tetap, walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu. Pada

penelitian ini, penulis melakukan terlebih dahulu melakukan analisis biaya tetap untuk masing-masing pelaku usaha. Hasil analisis dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Penggunaan Biaya Tetap usaha Peternak Babi Bapak Albert

Jumlah peralatan	Jumlah	Satuan	Harga satuan	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya pertahun	Biaya perbulan
						(Rp)	(Rp)
Gentong jumbo	3	Biji	380,000	1,140,000	3	380,000	31,667
Dandang perebus makanan	2	Biji	250,000	500,000	7	71,428.57	5,952
Tungku masak	2	Biji	150,000	300,000	5	60,000	5,000
Selang	1	Roll	260,000	260,000	2	130,000	10,833
Profile tank (fiber)	1	Biji / 1500 L	1,300,000	1,300,000	10	130,000	10,833
Ember	6	Biji	10,000	60,000	1	60,000	5,000
Gayung	3	Biji	12,000	36,000	1	36,000	3,000
Sapu	3	Biji	15,000	45,000	1	45,000	3,750
Pisau	3	Biji	12,500	37,500	1	37,500	3,125
Sekop besi	3	Biji	145,000	435,000	8	54,375	4,531
Sepatu boot safety	2	Pasang	225,000	450,000	2	225,000	18,750
Paranet jarring	1	Roll	800,000	800,000	2	400,000	33,333
Lampu Kuning	5	Biji	2,8000	140,000	1	140,000	11,667
Lampu LED	3	Biji	120,000	360,000	1	360,000	30,000
Mesin giling	1	Biji	3,500,000	3,500,000	7	500,000	41,667
Timbangan	1	Buah	1,000,000	1,000,000	5	200,000	16,667
Cangkul	1	Buah	250,000	250,000	1	250,000	20,833
Parang	4	Biji	150,000	600,000	2	300,000	25,000
Sewa Lahan	1	Lahan	12,000,000	12,000,000	1	12000000	1000000
Jumlah				23,213,500		15,379,304	1,281,609

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui total biaya tetap produksi babi milik Bapak Albert dalam satu bulan sebesar Rp1,281,609 dan biaya pertahun sebesar Rp 15,379,304.

Tabel 4.9 Penggunaan Biaya Tetap usaha Peternak Babi milik Bapak Kanisius

Jumlah peralatan	Jumlah	Satuan	Harga satuan	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya pertahun	Biaya perbulan
						(Rp)	(Rp)
Gentong jumbo	3	Biji	375000	1,125,000	4	281,250	23,438
Dandang perebus makanan	2	Biji	260000	520,000	8	65,000.00	5,417
Tungku masak	1	Biji	155000	155,000	4	38,750	3,229
Selang	1	Roll	780000	780,000	3	260,000	21,667
Profil tank (fiber)	1	Biji / 1500 L	1350000	1,350,000	10	135,000	11,250
Ember	3	Biji	28500	85,500	1	85,500	7,125
Gayung	3	Biji	18000	54,000	1	54,000	4,500
Sapu	3	Biji	17000	51,000	1	51,000	4,250
Pisau	2	Biji	28000	56,000	1	56,000	4,667
Sekop besi	2	Biji	120000	240,000	7	34,286	2,857
Sepatu boot safety	1	Pasang	252000	252,000	2	126,000	10,500
Paranet jaring	1	Roll	1155000	1,155,000	2.5	462,000	38,500
Lampu kuning	4	Biji	25000	100,000	1	100,000	8,333
Lampu LED	3	Biji	115500	346,500	1	346,500	28,875
Mesin giling	1	Biji	3750000	3,750,000	8	468,750	39,063
Timbangan	1	Buah	850000	850,000	4	212,500	17,708
Cangkul	2	Buah	128000	256,000	2	128,000	10,667
Parang	3	Biji	185000	555,000	2	277,500	23,125
Sewa Lahan	1	Lahan	14000000	14000000	1	14000000	1166667
Jumlah				25,681,000		17,182,036	1,431,836

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui total biaya tetap produksi babi milik Bapak Kanisius dalam satu bulan sebesar Rp1,431,836 dan biaya pertahun sebesar Rp 17,182,036.

Tabel 4.10 Penggunaan Biaya Tetap usaha Peternak Babi Bapak Karolus

Jumlah peralatan	Jumlah	Satuan	Harga satuan	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya pertahun	Biaya perbulan
						(Rp)	(Rp)
Gentong jumbo	2	Biji	400000	800,000	5	160,000	13,333
Dandang perebus makanan	1	Biji	200000	200,000	9	22,222.22	1,852
Tungku masak	1	Biji	180000	180,000	5	36,000	3,000
Selang	1	Roll	450000	450,000	2	225,000	18,750
Profil tank (fiber)	1	Biji / 1500 L	1300000	1,300,000	10	130,000	10,833
Ember	5	Biji	12000	60,000	1	60,000	5,000
Gayung	2	Biji	15000	30,000	1	30,000	2,500
Sapu	3	Biji	13000	39,000	1	39,000	3,250
Pisau	3	Biji	14500	43,500	1	43,500	3,625
Sekop besi	2	Biji	120000	240,000	6	40,000	3,333
Sepatu boot safety	1	Pasang	180000	180,000	3	60,000	5,000
Paranet jaring	1	Roll	1200000	1,200,000	2	600,000	50,000
Lampu kuning	4	Biji	30000	120,000	1	120,000	10,000
Lampu LED	2	Biji	125500	251,000	1	251,000	20,917
Mesin giling	1	Biji	2950000	2,950,000	7	421,429	35,119
Timbangan	1	Buah	1100000	1,100,000	5	220,000	18,333
Cangkul	2	Buah	220000	440,000	3	146,667	12,222
Parang	3	Biji	140000	420,000	3	140,000	11,667
Sewa Lahan	1	Lahan	8000000	8000000	1	8000000	666667
Jumlah				18,003,500		10,744,817	895,401

*Sumber: Data Primer Diolah, 2024*

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui total biaya tetap produksi produksi babi milik Bapak Karolus dalam satu bulan sebesar Rp 895,401 dan biaya pertahun sebesar Rp 10,744,817

Tabel 4.11 Penggunaan Biaya Tetap usaha Peternak Babi Bapak Petrus Lawe

Jumlah peralatan	Jumlah	Satuan	Harga satuan	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya pertahun	Biaya perbulan
						(Rp)	(Rp)
Gentong jumbo	2	Biji	425000	850,000	4	212,500	17,708
Dandang perebus makanan	1	Biji	275000	275,000	8	34,375.00	2,865
Tungku masak	1	Biji	165000	165,000	5	33,000	2,750
Selang	1	Roll	750000	750,000	3	250,000	20,833
Profil tank (fiber)	1	Biji / 1500 L	1450000	1,450,000	7	207,143	17,262
Ember	4	Biji	27500	110,000	1	110,000	9,167
Gayung	3	Biji	17500	52,500	1	52,500	4,375
Sapu	3	Biji	16000	48,000	1	48,000	4,000
Pisau	2	Biji	25000	50,000	2	25,000	2,083
Sekop besi	2	Biji	115000	230,000	5	46,000	3,833
Sepatu boot safety	1	Pasang	275000	275,000	2	137,500	11,458
Paranet jarring	1	Roll	1150000	1,150,000	2.5	460,000	38,333
Lampu kuning	4	Biji	24000	96,000	1	96,000	8,000
Lampu LED	3	Biji	114000	342,000	1	342,000	28,500
Mesin giling	1	Biji	3800000	3,800,000	7	542,857	45,238
Timbangan	1	Buah	950000	950,000	5	190,000	15,833
Cangkul	2	Buah	120000	240,000	3	80,000	6,667
Parang	3	Biji	170000	510,000	2	255,000	21,250
Sewah Lahan	1	Lahan	10000000	10000000	1	10000000	833333
Jumlah				21,343,500		13,121,875	1,093,490

*Sumber: Data Primer Diolah, 2024*

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui total biaya tetap produksi babi milik Bapak Petrus Lawe dalam satu bulan sebesar Rp 1,093,490 dan biaya pertahun sebesar Rp.13,121,875

Tabel 4.12 Penggunaan Biaya Tetap usaha Peternak Babi Bapak Rikardus Jhon

Jumlah peralatan	Jumlah	Satuan	Harga satuan	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya pertahun	Biaya perbulan
						(Rp)	(Rp)
Gentong jumbo	3	Biji	485000	1,455,000	3	485,000	40,417
Dandang perebus makanan	2	Biji	240000	480,000	12	40,000.00	3,333
Tungku masak	1	Biji	180000	180,000	4	45,000	3,750
Selang	1	Roll	450000	450,000	3	150,000	12,500
Profil tank (fiber)	1	Biji / 1500 L	1100000	1,100,000	8	137,500	11,458
Ember	5	Biji	16000	80,000	1	80,000	6,667
Gayung	3	Biji	15000	45,000	1	45,000	3,750
Sapu	2	Biji	15000	30,000	1	30,000	2,500
Pisau	2	Biji	15000	30,000	2	15,000	1,250
Sekop besi	2	Biji	125000	250,000	4	62,500	5,208
Sepatu boot safety	1	Pasang	185000	185,000	2	92,500	7,708
Paranet jaring	1	Roll	1200000	1,200,000	2.5	480,000	40,000
Lampu kuning	5	Biji	30000	150,000	1	150,000	12,500
Lampu LED	3	Biji	130500	391,500	1	391,500	32,625
Mesin giling	1	Biji	3000000	3,000,000	6	500,000	41,667
Timbangan	1	Buah	1050000	1,050,000	6	175,000	14,583
Cangkul	2	Buah	150000	300,000	2	150,000	12,500
Parang	2	Biji	150000	300,000	2	150,000	12,500
Sewa Lahan	1	Lahan	5000000	5000000	1	5000000	416667
Jumlah				15,676,500		8,179,000	681,583

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui total biaya tetap produksi babi milik Bapak Rikardus Jhon dalam satu bulan sebesar Rp 681,583 dan biaya pertahun sebesar Rp 8,179,000



Tabel 4.13 Penggunaan Biaya Tetap usaha Peternak Babi Bapak Agung Siprianus

Jumlah peralatan	Jumlah	Satuan	Harga satuan	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya pertahun	Biaya perbulan
						(Rp)	(Rp)
Gentong jumbo	4	Biji	400000	1,600,000	3	533,333	44,444
Dandang perebus makanan	2	Biji	400000	800,000	12	66,666.67	5,556
Tungku masak	1	Biji	150000	150,000	4	37,500	3,125
Selang	1	Roll	250000	250,000	3	83,333	6,944
Profil tank (fiber)	1	Biji / 1500 L	800000	800,000	8	100,000	8,333
Ember	4	Biji	15000	60,000	1	60,000	5,000
Gayung	2	Biji	10000	20,000	1	20,000	1,667
Sapu	2	Biji	10000	20,000	1	20,000	1,667
Pisau	2	Biji	12500	25,000	2	12,500	1,042
Sekop besi	2	Biji	150000	300,000	4	75,000	6,250
Sepatu boot safety	1	Pasang	200000	200,000	2	100,000	8,333
Paranet jarring	1	Roll	800000	800,000	2.5	320,000	26,667
Lampu kuning	6	Biji	35000	210,000	1	210,000	17,500
Lampu LED	2	Biji	10000	20,000	1	20,000	1,667
Mesin giling	2	Biji	3000000	6,000,000	6	1,000,000	83,333
Timbangan	1	Buah	1100000	1,100,000	6	183,333	15,278
Cangkul	1	Buah	350000	350,000	2	175,000	14,583
Parang	5	Biji	125000	625,000	2	312,500	26,042
Sewa Lahan	1	Lahan	5000000	5000000	1	5000000	416667
Jumlah				18,330,000		8,329,167	694,097

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui total biaya tetap produksi babi milik Bapak Agung Siprianus dalam satu bulan sebesar Rp 694,097 dan biaya pertahun sebesar Rp 8,329,167

#### **Analisis Biaya Variabel**

Menurut Maro et al., (2022), Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah jika hasil produksinya berubah.. Peneliti melakukan perhitungan biaya variabel untuk mengetahui biaya bahan baku utama yang digunakan untuk suatu proses produksi, banyak sedikitnya bahan baku yang digunakan akan mempengaruhi hasil dari penjualan produksi. Hasil analisis biaya variabel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Penggunaan Biaya Variabel Pada Usaha Peternak Babi Bapak Milik Albert

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah biaya	Keterangan
Biaya bahan baku						
1	Obat-obatan	4 jenis	Biji	60,000	240,000	
2	Pakan	Fermentasi (kombinas pakan)	Karung		933,333	2,800,000/3 bln
Biaya operasional						
1	Air	1	Kali	60,000	60,000	
2	Listik	3	Kali	55,000	165,000	
3	Biaya transportasi				416,667	5,000,000/Tahun
4	Biaya karyawan	3	Orang	600,000	1,800,000	
5	Kayu bakar	15	ikat	5,000	75,000	
					1,173,333	
Total					3,690,000	

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui total biaya variabel yang dikeluarkan Bapak Albert selama satu bulan sebesar Rp 3,690,000

Tabel 4.15 Penggunaan Biaya Variabel Pada Usaha Peternak Babi Milik Bapak Kanisius

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah biaya	Keterangan
Biaya bahan baku						
1	Obat-obatan	4 jenis	Biji	60,000	240,000	
2	Pakan	Fermentasi (kombinas pakan)	Karung		766,667	2,300,000/3 bulan
Biaya operasional						
1	Air	1	Kali	75,000	75,000	
2	Listik	3	Kali	55,000	220,000	
3	Biaya transportasi				341,667	4,100,000/Tahun
4	Biaya karyawan	3	Orang	550,000	1,100,000	
5	Kayu bakar	15	ikat	10,000	120,000	

Total					2,863,334	
-------	--	--	--	--	-----------	--

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui total biaya variabel yang dikeluarkan Bapak Kanisius selama satu bulan sebesar Rp. 2,863,334

Tabel 4.16 Penggunaan Biaya Variabel Pada Usaha Peternak Babi Milik Bapak Karolus

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah biaya	Keterangan
Biaya bahan baku						
1	Obat-obatan	6 jenis	Biji	35,000	210,000	
2	Pakan	Fermentasi (kombinasi pakan)	Karung		1,000,000	
Biaya operasional						
1	Air	1	Kali	75,000	75,000	
2	Listik				80,000	
3	Biaya transportasi				458,333	5,500,000/Tahun
4	Biaya karyawan	1	Orang	500,000	500,000	
5	Kayu bakar	15	Ikat	50,000	750,000	
Total					3,073,333	

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui total biaya variabel yang dikeluarkan Bapak Karolus selama satu bulan sebesar Rp. 3,073,333

Tabel 4.17 Penggunaan Biaya Variabel Pada Usaha Peternak Babi Milik Bapak Petrus

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah biaya	Keterangan
Biaya bahan baku						
1	Obat-obatan	5 jenis	Biji	40,000	200,000	
2	Pakan	Fermentasi (kombinasi pakan)	Karung		750,000	2,250,000/3 Bulan
Biaya operasional						
1	Air	1	Kali	65,000		65,000
2	Listik	4	Kali	55,000	220,000	

3	Biaya transportasi				354,166	4,250,000/Tahun
4	Biaya karyawan	2	Orang	450,000	900,000	
5	Kayu bakar	10	Ikat	100,00	100,000	
Total					2,589,166	

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui total biaya variabel yang dikeluarkan Bapak Petrus selama satu bulan sebesar Rp. 2,589,166

Tabel 4.18 Penggunaan Biaya Variabel Pada Usaha Peternak Babi Milik Bapak Rikardus

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah biaya	Keterangan
Biaya bahan baku						
1	Obat-obatan	5 jenis	Biji	40,000	200,000	
2	Pakan	Fermentasi (kombinasi pakan)	Karung		833,333	2,500,000/3 bulan
Biaya operasional						
1	Air	1	Kali	90,000	90,000	
2	Listik			175,000	175,000	
3	Biaya transportasi				375,000	4,500,000/Tahun
4	Biaya karyawan	1	Orang	600,000	600,000	
5	Kayu bakar	25	Ikat	50,000	1,250,000	
Total					3,523,333	

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.18 diketahui total biaya variabel yang dikeluarkan Bapak Rikardus selama satu bulan sebesar Rp. 3,523,333

Tabel 4.19 Penggunaan Biaya Variabel Pada Usaha Peternak Babi Milik Bapak Siprianus

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah biaya	Keterangan
Biaya bahan baku						
1	Obat-obatan	5 jenis	Biji	50,000	250,000	

2	Pakan	Fermentasi (kombinasi pakan)	Karung		1,000,000	3,000,000/3 bulan
Biaya operasional						
1	Air	1	Kali	125,000	125,000	
2	Listik			200,000	200,000	
3	Biaya transportasi				500,000	6,000,000/Tahun
4	Biaya karyawan	2	Orang	400,000	800,000	
5	Kayu bakar	20	Ikat	100,000	2,000,000	
					1,250,000	
Total					4,875,000	

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.19 diketahui total biaya variabel yang dikeluarkan Bapak Rikardus selama satu bulan sebesar Rp. 4,875,000

#### **Analisis Biaya Total**

Biaya total merupakan seluruh biaya yang akan dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk mendapatkan faktor produksi yang sedang dibutuhkan dalam memproduksi suatu barang. Biaya total dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :  $TC = TFC + TVC$  Keterangan:  $TC = Total Cost$  (Biaya Total)  $TFC = Total Fixed Cost$  (Total Biaya Tetap)  $TVC = Total Variable Cost$  (Total Biaya Variabel). Berikut merupakan perhitungan biaya total produksi babi di Kecamatan Ende.

##### 1. Bapak Albert

$$TC = Rp.1,281,609 + Rp.3,690,000$$

$$= Rp. 4,971,609$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh total biaya yang digunakan Bapak Albert dalam melakukan usaha ternak babi selama satu bulan adalah Rp. 4,971,609

##### 2. Bapak Kanisius

$$TC = Rp.1,431,836 + Rp.2,863,334$$

$$= Rp. 4,295,170$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh total biaya yang digunakan Bapak Kanisius dalam melakukan usaha ternak babi selama satu bulan adalah Rp. 4, 295,170

##### 3. Bapak Karolus

$$TC = Rp.895,401 + Rp.3,073,333$$

$$= Rp. 3,968,734$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh total biaya yang digunakan Bapak Karolus dalam melakukan usaha ternak babi selama satu bulan adalah Rp. 3,968,734

4. Bapak Petrus

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{Rp.1,093,490} + \text{Rp.2,589,166} \\ &= \text{Rp. 3,682,656} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh total biaya yang digunakan Bapak Petrus dalam melakukan usaha ternak babi selama satu bulan adalah Rp. 3,682,656

5. Bapak Rikardus

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{Rp.681,538} + \text{Rp.3,523,333} \\ &= \text{Rp. 4,204,871} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh total biaya yang digunakan Bapak Rikardus dalam melakukan usaha ternak babi selama satu bulan adalah Rp. 4,204,871

6. Bapak Siprianus

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{Rp. 694,097} + \text{Rp. 4,875,000} \\ &= \text{Rp. 5,569,097} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh total biaya yang digunakan Bapak Siprianus dalam melakukan usaha ternak babi selama satu bulan adalah Rp. 5,569,097

Tabel. 4. 20 Biaya Total Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Ende

Nama Informan	Biaya Tetap (Total Fixed Cost)	Biaya Variabel (Variable Cost)	Biaya Total (Total Cost)
	(TFC)	TVC	TC (TFC + TVC)
Bapak Albert	1.281.609	3.690.000	4.971.609
Bapak Kanisius	1.431.836	2.863.334	4.295.170
Bapak Karolus	895.401	3.073.333	3.968.734
Bapak Petrus	1.093.490	2.589.166	3.682.656
Bapak Rikardus	681.538	3.523.333	4.204.871
Bapak Siprianus	694.097	4.875.000	5.569.097

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.20 menunjukkan bahwa biaya total produksi babi yang memiliki biaya total terbesar yaitu Produksi babi milik Bapak Siprianus dengan total biaya sebesar Rp. 5.569.097 perbulan, sedangkan biaya total produksi babi terendah yaitu ternak babi milik Bapak Petrus dengan biaya total sebesar Rp. 3.682.656 perbulan.

**Analisis Penerimaan**

Lawani et al., (2021), Penerimaan (*Revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Hasil penerimaan dapat dilihat dari hasil kali jumlah produk yang

terjual dan harga per unit dari produk tersebut. Berikut rumus untuk mendapatkan hasil dari penerimaan yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Jumlah)

Perhitungan penerimaan hasil produksi babi yang berada di Kecamatan Ende adalah:

1. Bapak Albert

$$\begin{aligned} TR &= (\text{Rp.1.500.000} \times 2) + (\text{Rp.6.000.000} \times 1) \\ &= \text{Rp. 9.000.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka total penerimaan yang diperoleh Bapak Albert selama satu bulan adalah Rp.9.000.000

2. Bapak Kanisius

$$\begin{aligned} TR &= (\text{Rp.1.500.000} \times 1) + (\text{Rp.5.500.000} \times 1) \\ &= \text{Rp. 7.000.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka total penerimaan yang diperoleh Bapak Kanisius selama satu bulan adalah Rp. 7.000.000

3. Bapak Karolus

$$\begin{aligned} TR &= (\text{Rp.1.500.000} \times 1) + (\text{Rp.5.000.000} \times 1) \\ &= \text{Rp. 6.500.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka total penerimaan yang diperoleh Bapak Karolus selama satu bulan adalah Rp. 6.500.000

4. Bapak Petrus

$$\begin{aligned} TR &= (\text{Rp.1.300.000} \times 1) + (\text{Rp.5.500.000} \times 1) \\ &= \text{Rp. 6.800.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka total penerimaan yang diperoleh Bapak Petrus selama satu bulan adalah Rp. 6.800.000

5. Bapak Rikardus

$$\begin{aligned} TR &= (\text{Rp.1.500.000} \times 1) + (\text{Rp.6.500.000} \times 1) \\ &= \text{Rp. 8.000.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka total penerimaan yang diperoleh Bapak Rikardus selama satu bulan adalah Rp. 8.000.000

6. Bapak Siprianus

$$\begin{aligned} \text{TR} &= (\text{Rp.1.500.000} \times 2) + (\text{Rp.6.500.000} \times 1) \\ &= \text{Rp. 9.500.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka total penerimaan yang diperoleh Bapak Siprianus selama satu bulan adalah Rp. 9.500.000

Tabel 4.21 Penerimaan Pelaku Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Ende

Informan	Harga (Price)	Kuantitas (Jumlah)	Total Penerimaan
Bapak Albert	Rp.1.500.000	2 ekor anak babi	Rp.9.000.000
	Rp.6.000.000	1 ekor babi besar	
Bapak Kanisius	Rp.1.500.000	1 ekor anak babi	Rp. 7.000.000
	Rp.5.500.000	1 ekor babi besar	
Bapak Karolus	Rp.1.500.000	1 ekor anak babi	Rp. 6.500.000
	Rp.5.000.000	1 ekor babi besar	
Bapak Petrus	Rp.1.300.00	1 ekor anak babi	Rp. 6.800.000
	Rp. 1.500.000	1 ekor babi besar	
Bapak Rikardus	Rp.1.500.000	1 ekor anak babi	Rp. 8.000.000
	Rp. 6.500.000	1 ekor babi esar	
Bapak Siprianus	Rp.1.500.000	2 ekor anak babi	Rp.9.500.000
	Rp. 6.500.000	1 ekor babi besar	

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.21 menunjukkan bahwa total penerimaan ternak babi terbesar yaitu Bapak Siprianus dengan total penerimaan Rp. 9.000.000 perbulan, sedangkan total penerimaan ternak babi terendah yaitu Bapak Karolus dengan total penerimaan Rp6.500.000 perbulan.

**Analisis Pendapatan**

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang akan diterima oleh sebuah perusahaan yang dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk menghitung pendapatan dari kegiatan ternak sapi, dapat dapat dihitung dengan rumus Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti, (2007)

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

$\pi$  = Profit (Keuntungan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) TC = Total Cost (Biaya Total)

Perhitungan pendapatan hasil produksi babi yang berada di Kecamatan Ende adalah:



1. Bapak Albert

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp. } 9,000,000 - \text{Rp. } 4,971,609 \\ &= \text{Rp. } 4,028,391\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka pendapatan yang diperoleh Bapak Albert selama satu bulan adalah Rp. 4,028,391

2. Bapak Kanisius

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp. } 7,000,000 - \text{Rp. } 4,295,170 \\ &= \text{Rp. } 2,704,830\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka pendapatan yang diperoleh Bapak Kanisius selama satu bulan adalah Rp. 2,704,830

3. Bapak Karolus

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp. } 6,500,000 - \text{Rp. } 3,968,734 \\ &= \text{Rp. } 2,531,266\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka pendapatan yang diperoleh Bapak Karolus selama satu bulan adalah Rp. 2,531,266

4. Bapak Petrus

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp. } 6,800,000 - \text{Rp. } 3,682,656 \\ &= \text{Rp. } 3,117,344\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka pendapatannya yang diperoleh Bapak Petrus selama satu bulan adalah Rp. 3,117,344

5. Bapak Rikardus

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp. } 8,000,000 - \text{Rp. } 4,204,871 \\ &= \text{Rp. } 3,795,129\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka pendapatannya yang diperoleh Bapak Rikardus selama satu bulan adalah Rp. 3,117,344

6. Bapak Siprianus

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp. } 9,500,000 - \text{Rp. } 5,569,097 \\ &= \text{Rp. } 3,930,903\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka pendapatan yang diperoleh Bapak Siprianus selama satu bulan adalah Rp. 3,930,903

Tabel 4. 22 Penerimaan Pelaku Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Ende

<b>Nama Informan</b>	<b>Biaya Total (Total Cost)</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>Pendapatan</b>
Bapak Albert	4.971.609	9.000.000	4,028,391
Bapak Kanisius	4.295.170	7.000.000	2,704,830
Bapak Karolus	3.968.734	6.500.000	2,531,266
Bapak Petrus	3.682.656	6.800.000	3,117,344
Bapak Rikardus	4.204.871	8.000.000	3,795,129
Bapak Siprianus	5.569.097	9.500.000	3,930,903

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.22 menunjukkan bahwa pendapatan produksi babi yang memiliki pendapatan terbesar yaitu usaha milik Bapak Albert dengan pendapatan sebesar Rp 4,028,391 perbulan, sedangkan pendapatan produksi babi terendah yaitu usaha milik Bapak Karolus dengan total pendapatan sebesar Rp. 2,531,266 perbulan.

#### **Analisis Kelayakan Usaha**

##### **a. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)**

R/C Ratio adalah perbandingan antara nilai TR dan nilai TC Sukanata I.W., B. R. T. Putri & Siranjaya, (2017). (Kasmir dan Jakfar, 2003), R/C ratio yaitu besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan setiap usaha. Maka R/C Ratio dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Berikut ini perhitungan untuk melakukan analisis R/C Ratio pada produksi babi di Kecamatan Ende Timur

##### 1. Bapak Albert

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{Rp. 9,000,000}{Rp. 4,971,609} = 1.81$$

Nilai pada analisis R/C Ratio ternak babi milik Bapak albert yaitu sebesar 1.81 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $1.81 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapa albert layak untuk diusahakan.

##### 2. Bapak Kanisius

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{Rp. 7,000,000}{Rp. 4,295,270} = 1.63$$

Nilai pada analisis R/C Ratio ternak babi milik Bapak Kanisius yaitu sebesar 1.63 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $1.63 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Kanisius layak untuk diusahakan.

3. Bapak Karolus

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{Rp. 6,500,000}{Rp. 3,968,734} \\ &= 1.64 \end{aligned}$$

Nilai pada analisis B/C Ratio ternak babi milik Bapak Karolus yaitu sebesar 1.64 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $1.64 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Karolus layak untuk diusahakan.

4. Bapak Petrus

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{Rp. 6,800,000}{Rp. 3,682,656} \\ &= 1.85 \end{aligned}$$

Nilai pada analisis R/C Ratio ternak babi milik Bapak petrus yaitu sebesar 1.85 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $1.85 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Petrus layak untuk diusahakan.

5. Bapak Rikardus

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{Rp. 8,000,000}{Rp. 4,204,871} \\ &= 1.90 \end{aligned}$$

Nilai pada analisis R/C Ratio ternak babi milik Bapak Rikardus yaitu sebesar 1.90 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $1.90 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Rikardus layak untuk diusahakan.

6. Bapak Siprianus

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{Rp. 9,500,000}{Rp. 5,569,097} \\ &= 1.71 \end{aligned}$$

Nilai pada analisis R/C Ratio ternak babi milik Bapak Siprianus yaitu sebesar 1.71 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $1.71 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Siprianus layak untuk diusahakan.

Tabel 4. 24 Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) peternak Babi

<b>Nama Informan</b>	<b>R/C Ratio</b>	<b>Keterangan</b>
Bapak Albert	1.81	Layak Diusahakan
Bapak Kanisius	1.63	Layak Diusahakan
Bapak Karolus	1.64	Layak Diusahakan
Bapak Petrus	1.85	Layak Diusahakan
Bapak Rikardus	1.90	Layak Diusahakan
Bapak Siprianus	1.71	Layak Diusahakan

Sumber:Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa semua usaha ternak babi milik informan di kecamatan ende layak untuk diusahakan. Nilai R/C Ratio tertinggi adalah ternak babi milik Bapak Rikardus dan terendah adalah usaha ternak babi milik Bapak Kanisius.

**b. Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)**

Menurut Freddy, (2006), Untuk melihat analisis finansial kelayakan usaha dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

- B/C = *Benefit Cost Ratio*
- $\pi$  = *Profit* (Keuntungan)
- TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Berikut ini perhitungan untuk melakukan analisis B/C Ratio pada ternak babi di Kecamatan Ende:

1. Bapak Albert

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Rp. 4,028,391}}{\text{Rp. 4,971,609}} = 0.81$$

Nilai pada analisis B/C Ratio ternak babi milik Bapak albert yaitu sebesar 0.81 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $0.81 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak albert layak untuk diusahakan.

2. Bapak Kanisius

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Rp. 2,704,830}}{\text{Rp. 4,195,170}} = 0.63$$

Nilai pada analisis B/C Ratio ternak babi milik Bapak Kanisius yaitu sebesar 0.63 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $0.63 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Kanisius layak untuk diusahakan.

3. Bapak Karolus

$$\begin{aligned} B/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Rp. 2,531,266}}{\text{Rp. 3,968,734}} \\ &= 0.64 \end{aligned}$$

Nilai pada analisis B/C Ratio ternak babi milik Bapak Karolus yaitu sebesar 0.64 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $0.64 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Karolus layak untuk diusahakan.

4. Bapak Petrus

$$\begin{aligned} B/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Rp. 3,117,344}}{\text{Rp. 3,682,656}} \\ &= 0.85 \end{aligned}$$

Nilai pada analisis B/C Ratio ternak babi milik Bapak Petrus yaitu sebesar 0.85 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $0.85 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Petrus layak untuk diusahakan.

5. Bapak Rikardus

$$\begin{aligned} B/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Rp. 3,795,129}}{\text{Rp. 4,204,871}} \\ &= 0.90 \end{aligned}$$

Nilai pada analisis B/C Ratio ternak babi milik Bapak Rikardus yaitu sebesar 0.90 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $0.90 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Rikardus layak untuk diusahakan.

6. Bapak Siprianus

$$\begin{aligned} B/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Rp. 3,930,903}}{\text{Rp. 5,569,097}} \\ &= 0.71 \end{aligned}$$

Nilai pada analisis B/C Ratio ternak babi milik Bapak Siprianus yaitu sebesar 0.71 atau lebih besar dari 0, indikatornya  $0.71 > 0$ . Berdasarkan hasil analisis nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Siprianus layak untuk diusahakan.

Tabel 4. 23 Analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) peternak Babi

Nama Informan	B/C Ratio	Keterangan
Bapak Albert	0.81	Layak Diusahakan
Bapak Kanisius	0.63	Layak Diusahakan
Bapak Karolus	0.64	Layak Diusahakan
Bapak Petrus	0.85	Layak Diusahakan
Bapak Rikardus	0.90	Layak Diusahakan
Bapak Siprianus	0.71	Layak Diusahakan

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa semua usaha ternak babi milik informan di kecamatan ende layak untuk diusahakan. Nilai B/C Ratio tertinggi adalah ternak babi milik Bapak Rikardus dan terendah adalah usaha ternak babi milik Bapak Kanisius.

**c. Analisis BEP (*Break event point*)**

BEP (*Break Even Point*) yaitu hasil penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga pengusaha pada saat itu tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak mengalami keuntungan (titik impas) Amir S.K. & Subekti, (2017) . Analisis break event point untuk beberapa produk dalam suatu usaha dihitung melalui rumus berikut ini:

$$BEP\ Harga = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan:

FC = *FixED Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost*

TR = *Penerimaan*

1. Bapak Albert

$$BEP\ Harga = \frac{1,281,609}{1 - \frac{3,690,000}{9,000,000}} = Rp. 525,459.69$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa BEP usaha Bapak Albert adalah Rp.525.459,69/bulan. Hasil perhitungan ini diketahui bahwa untuk mencapai titik impas dalam penjualan babi, maka harus mampu menjual hasil produksi sama dengan Rp.525.459,69/bulan atau lebih dari penjualan tersebut.

2. Bapak Kanisius

$$BEP\ Harga = \frac{1,431,836}{1 - \frac{2,865,334}{6,500,000}} = Rp. 585,689.24$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa BEP usaha Bapak Kanisius adalah Rp. 585,689.24/bulan. Hasil perhitungan ini diketahui bahwa untuk mencapai titik impas dalam penjualan babi, maka harus mampu menjual hasil produksi sama dengan Rp. 585,689.24/bulan atau lebih dari penjualan tersebut.

3. Bapak Karolus

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{895,401}{1 - \frac{3,073,333}{6,800,000}} \\ &= \text{Rp. 423,363.91} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa BEP usaha Bapak Karolus adalah Rp. 423.363,91/bulan. Hasil perhitungan ini diketahui bahwa untuk mencapai titik impas dalam penjualan babi, maka harus mampu menjual hasil produksi sama dengan Rp. 423.363,91/bulan atau lebih dari penjualan tersebut.

4. Bapak Petrus

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{1,093,490}{1 - \frac{2,589,166}{8,000,000}} \\ &= \text{Rp. 416,356.93} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa BEP usaha Bapak Petrus adalah Rp. 416.356,93/bulan. Hasil perhitungan ini diketahui bahwa untuk mencapai titik impas dalam penjualan babi, maka harus mampu menjual hasil produksi sama dengan Rp. 416.356,93/bulan atau lebih dari penjualan tersebut.

5. Bapak Rikardus

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{681,538}{1 - \frac{3,523,333}{9,500,000}} \\ &= \text{Rp. 300,160.67} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa BEP usaha Bapak Rikardus adalah Rp. 300.160,67/bulan. Hasil perhitungan ini diketahui bahwa untuk mencapai titik impas dalam penjualan babi, maka harus mampu menjual hasil produksi sama dengan Rp. 300.160,67/bulan atau lebih dari penjualan tersebut.

6. Bapak Siprianus

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{694,097}{1 - \frac{4,875,000}{5,569,097}} \\ &= \text{Rp. 356,181.36} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa BEP usaha Bapak Siprianus adalah Rp. 356.181,36/bulan. Hasil perhitungan ini diketahui bahwa untuk mencapai titik impas dalam penjualan babi, maka harus mampu menjual hasil

produksi sama dengan Rp. 356.181,36/bulan atau lebih dari penjualan tersebut.

Tabel 4. 24 Analisis Revenue Cost Ratio (B/C Ratio) peternak Babi

<b>Nama Informan</b>	<b>Biaya Tetap (FC)</b>	<b>VC</b>	<b>BEP Harga</b>
Bapak Albert	1,281,609	3,690,000	525.459,69
Bapak Kanisius	1,431,836	2,863,334	585.689,24
Bapak Karolus	895,401	3,073,333	423.363,91
Bapak Petrus	1,093,490	2,589,166	416.356,93
Bapak Rikardus	681,538	3,523,333	300.160,67
Bapak Siprianus	694,097	4,875,000	356.181,36

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa usaha ternak babi milik Bapak Kanisius memiliki BEP harga tertinggi dan Bapak Riakrdus memiliki BEP harga terendah.

### **Pembahasan**

#### 1. Gambaran Umum Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Ende Timur

Penelitian ini dilakukan di kecamatan ende timur dengan memilih enam pelaku usaha ternak babi sebagai informan. Secara keseluruhan pelaku usaha ini memiliki jenjang usia 27 sampai 35 tahun Jika ditinjau dari usia tersebut maka dapat dikatakan bahwa pelaku usaha ini masih dominan dilakukan oleh masyarakat yang tergolong usia produktif. Berdasarkan hasil wawancara, dari keenam informan usaha yang paling lama berjalan adalah 3,5 tahun. Hal ini mendeskripsikan bahwa pada beberapa tahun terakhir informan melihat bahwa usaha ini dapat menjanjikan, karena secara umum kebiasaan masyarakat ende timur masih kental dengan acara adat maupun syukuran yang membutuhkan ternak babi sebagai alat tukar maupun bahan makanan.

Jika ditinjau dari jenjang pendidikan pelaku usaha ini rata-rata memiliki pendidikan antara SD-SMA, hal ini dapat mendeskripsikan bahwa melakukan usaha ternak babi adalah salah satu solusi mengatasi kekurangan pekerjaan atau tingkat pengangguran di Kecamatan Ende. Hasil usaha ternak Babi dijual sesuai harga pasaran yaitu untuk anak Babi usia 2 sampai 3 bulan biasa dijual dengan harga 1.3 juta sampai 1,5 juta per ekor, sedangkan babi besar di jual dengan harga diatas 5 juta per ekor. Dalam melakukan usaha ternak babi, pemilik usaha juga dibantu oleh karyawan untuk membersihkan kandang, pemeliharaan dan perawatan dan aktivitas lainnya. Rata-rata karyawan tersebut digaji perbulan dengan jumlah karyawan 1-3 orang.

Harga jual yang ditetapkan tersebut diperhitungkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam menunjang produksi babi. Pelaku usaha ini tidak lagi memproduksi pakan dengan cara mencincang beberapa material pakan kemudian dimasak, namun mereka langsung membeli pakan yang difermentasi, pakan tersebut dijual perkarung dan biasa digunakan selama kurang lebih 3 bulan untuk 2 sampai 3 karung pakan ternak. Namun demikian harga babi yang ditetapkan tidak menjadi penghambat bagi pembeli karena selain tuntutan acara atau adat, harga tersebut sangat bisa dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Menurut keenam informan tersebut mereka akan tekun dan terus mengembangkan usaha karena



kedepannya usaha ini akan semakin menjanjikan khususnya dalam menunjang ekonomi rumah tangga.

2. Kelayakan Usaha Ternak Babi

Dalam menentukan kelayakan usaha ternak babi di kecamatan ende timur menggunakan 3 aspek finansial yaitu *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), dan *Break Event Point* (BEP).

Tabel 4. 25 Hasil Analisis Biaya Total, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Ende Timur

<b>Nama Informan</b>	<b>Biaya Total (Total Cost)</b>	<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>
Bapak Albert	4.971.609	9.000.000	4.028.391
Bapak Kanisius	4.295.170	7.000.000	2.704.830
Bapak Karolus	3.968.734	6.500.000	2.531.266
Bapak Petrus	3.682.656	6.800.000	3.117.344
Bapak Rikardus	4.204.871	8.000.000	3.795.129
Bapak Siprianus	5.569.097	9.500.000	3.930.903

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.25 dapat diketahui biaya total, penerimaan dan pendapatan dari usaha peternak babi di Kecamatan Ende Timur. Secara rinci dapat disajikan sebagai berikut:

1. Bapak Albert

Biaya total yang digunakan dalam usaha produksi babi selama satu bulan adalah Rp. 4.971.609. Dari biaya yang dialokasikan tersebut selama satu bulan Bapak Albert menerima hasil penjualan sebesar Rp.9.000.00 sehingga pendapatan atau keuntungan yang diperoleh adalah Rp.4.028.391 per bulan.

2. Bapak Kanisius

Biaya total yang digunakan dalam usaha produksi babi selama satu bulan adalah Rp. 4.295.170. Dari biaya yang dialokasikan tersebut selama satu bulan Bapak Albert menerima hasil penjualan sebesar Rp.7.000.00 sehingga pendapatan atau keuntungan yang diperoleh adalah Rp.2.704.830 per bulan.

3. Bapak Karolus

Biaya total yang digunakan dalam usaha produksi babi selama satu bulan adalah Rp. 3.968.734. Dari biaya yang dialokasikan tersebut selama satu bulan Bapak Albert menerima hasil penjualan sebesar Rp.6.500.00 sehingga pendapatan atau keuntungan yang diperoleh adalah Rp.2.531.266 per bulan.

4. Bapak Petrus

Biaya total yang digunakan dalam usaha produksi babi selama satu bulan adalah Rp. 3.682.656. Dari biaya yang dialokasikan tersebut selama satu bulan Bapak Albert menerima hasil penjualan sebesar Rp.6.800.00 sehingga pendapatan atau keuntungan yang diperoleh adalah Rp.3.117.344 per bulan.

5. Bapak Rikardus

Biaya total yang digunakan dalam usaha produksi babi selama satu bulan adalah Rp. 4.204.871. Dari biaya yang dialokasikan tersebut selama satu bulan Bapak Albert menerima hasil penjualan sebesar Rp.8.000.00 sehingga pendapatan

atau keuntungan yang diperoleh adalah Rp.3.795.129 per bulan.

6. Bapak Siprianus

Biaya total yang digunakan dalam usaha produksi babi selama satu bulan adalah Rp. 5.569.097 Dari biaya yang dialokasikan tersebut selama satu bulan Bapak Albert menerima hasil penjualan sebesar Rp.9.500.00 sehingga pendapatan atau keuntungan yang diperoleh adalah Rp.3.930.903 per bulan.

Tabel 4. 26 Hasil Analisis B/C Ratio, R/C Ratio, dan BEP Harga Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Ende Timur

<b>Nama Informan</b>	<b>B/C Ratio</b>	<b>R/C Ratio</b>	<b>BEP Harga (Rp.)</b>
Bapak Albert	0.81	1.81	525.459,69
Bapak Kanisius	0.63	1.63	585.689,24
Bapak Karolus	0.64	1.64	423.363,91
Bapak Petrus	0.85	1.85	416.356,93
Bapak Rikardus	0.90	1.90	300.160,67
Bapak Siprianus	0.71	1.71	356.181,36

Sumber: Data Primer, Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.26 dapat dideskripsikan kelayakan usaha peternak babi sebagai berikut:

1. Bapak Albert

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai B/C ratio usaha ternak babi milik Bapak Albert adalah 0.81 dan R/C ratio adalah 1.81. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nol sehingga usaha ternak babi milik Bapak Albert layak untuk dikembangkan atau diusahakan dengan nilai BEP harga adalah Rp. 525.459,69.

2. Bapak Kanisius

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai B/C ratio usaha ternak babi milik Bapak Kanisius adalah 0.63 dan R/C ratio adalah 1.63. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nol sehingga usaha ternak babi milik Bapak Kanisius layak untuk dikembangkan atau diusahakan dengan nilai BEP harga adalah Rp. 585.689,24.

3. Bapak Karolus

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai B/C ratio usaha ternak babi milik Bapak karolus adalah 0.64 dan R/C ratio adalah 1.64. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nol sehingga usaha ternak babi milik Bapak Karolus layak untuk dikembangkan atau diusahakan dengan nilai BEP harga adalah Rp. 423.363,91

4. Bapak Petrus

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai B/C ratio usaha ternak babi milik Bapak Petrus adalah 0.85 dan R/C ratio adalah 1.85. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nol sehingga usaha ternak babi milik Bapak Petrus layak untuk dikembangkan atau diusahakan dengan nilai BEP harga adalah Rp. 416.356,93

5. Bapak Rikardus

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai B/C ratio usaha ternak babi milik Bapak Rikardus adalah 0.90 dan R/C ratio adalah 1.90. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nol sehingga usaha ternak babi milik Bapak Rikardus layak untuk dikembangkan atau diusahakan dengan nilai BEP harga adalah Rp. 300.160,67.

6. Bapak Siprianus

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai B/C ratio usaha ternak babi milik Bapak Siprianus adalah 0.71 dan R/C ratio adalah 1.71. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nol sehingga usaha ternak babi milik Bapak Siprianus layak untuk dikembangkan atau diusahakan dengan nilai BEP harga adalah Rp. 356.181,36.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kelayakan finansial usaha ternak Babi di Kecamatan Ende Timur dengan menggunakan 3 aspek finansial yaitu Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Break event Point (BEP) menyatakan bahwa usaha ternak babi di kecamatan ende timur layak dikembangkan. Hal ini dapat ditinjau dari hasil analisis B/C ratio dan R/C ratio yang memiliki nilai lebih besar dari nol. Masing-masing usaha memiliki BEP harga yang berbeda beda, untuk Bapak Albert nilai BEP harga adalah Rp. 525.459,69, Bapak Kanisius Rp. 585.689,24, Bapak Karolus Rp. 423.363,91, Bapak Petrus Rp. 416.356,93, Bapak Rikardus Rp. 300.160,67 dan Bapak Siprianus Rp. 356.181,36

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rodjak. (2006). Manajemen Usaha Tani (II). Pustaka Gratuna.
- Amir S.K., S. W. dan E., & Subekti. (2017). Analisis kelayakan usaha ayam broiler pola kemitraan inti-plasma. Jurnal Mediargo.
- Aril Wenedi Ardianto. (2018). ANALISIS FINANSIAL USAHA TERNAK BABI (Studi Kasus di Peternakan Babi UD Bisa Desa Cempokomulyo di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang).
- Arnoldus Dhae, Ulrikus R. Lole, S. S. N. (2017). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK BABI DI KABUPATEN NAGEKEO (Volume 4). Jurnal Nukleus Peternakan.
- Blakely, J. dan D. H. B. (1998). Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University.
- Brata Kusuma. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah. PT Gramedia Pusataka Utama.
- C. A. Kapantow, F. H. Elly, B. Rorimpandey, N. M. S. (2022). Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Zootec.
- Darsono, D. (2015). Hubungan Kualitas Layanan Fasilitas Dan Harga Dengan Kepuasan Masyarakat Pengguna Jasa Layanan Pada Kantor Sistem .... Jurnal Widya Ganecwara, 25(31), 1–9.  
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JWG/article/view/524%0Ahttp://ejournal.utp.ac.id/index.php/JWG/article/download/524/504>
- Dhae, A., Lole, U. R., & Niron, S. S. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi Di Kabupaten Nagekeo. Jurnal Nukleus Peternakan, 4(2), 147–154.
- El, A, C., ., Gawang, \*, H., O., Nono, M, Luruk, aria Y., & Arnoldus Keban. (2022). ANALISIS USAHA TERNAK BABI DI KABUPATEN ALOR (Vol. 9). Jurnal Nukleus Peternaka.
- Freddy. (2006). Teknik Mengukur dan Kepuasan Pelanggan. PT Gramedia Pustaka Utama. Gawang, E., Nono, O., Luruk, M., & Keban, A. (2022). Analisis Usaha Ternak Babi di Kabupaten

- Alor. Jurnal Nukleus Peternakan, 9(1), 9–16.  
<https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/nukleus/article/view/5492>
- Hasan. (2006). Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. PT Bumi Aksara, 24.
- Ibrahim, Y. (n.d.). Studi Kelayakan Bisnis (Edisi ke-2). PT Rineka Cipta.
- Iqbal Zajulie, M., Nasich, M., Susilawati, T., & Kuswati, K. (2015). Distribusi komponen karkas sapi Brahman Cross (BX) hasil penggemukan pada umur pemotongan yang berbeda. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 25(1), 24–34. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2015.025.01.04>
- Kasmir dan Jakfar. (2003). Studi kelayakan Bisnis. Gramedia.
- Kasmir, J. (2012). Studi Kelayakan Bisni (Edisi Revisi (ed.)). kencana.
- Kosmayanti, C. E. (2018). JURNAL PLANS, Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis. Sereal Untuk, 51(1), 51.
- Lapian, M., Siagian, P., Manalu, W., & Priyanto, R. (2013). Kualitas Karkas Babi Potong yang Dilahirkan dari Induk yang Disuperovulasi Sebelum Pengawinan. Jurnal Veteriner, 14(3), 350–357.  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/jvet/article/view/7272>
- Lawani, P., Pangemanan, S. S., & Kalalo, M. Y. B. (2021). Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Kopra Putih Dengan menggunakan Pengolahan Oven Dansolar Dryer Domediumkmjr Agro Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi, 16(4), 323–334.
- Maro, A. M., Lalus, M. F., & Makandolu, S. M. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kabupaten Alor. Jurnal Peternakan Lahan Kering, 4(4), 385–391. <https://doi.org/10.57089/jplk.v4i4.1216>
- Maruta, H. (2018). Laba, Perencanaan Manajemen, Bagi. Jurnal Akuntansi Syariah, 2(1), 9–28.
- Melki, D., Sitohang, A. C., Nusa, E., & Timur, T. (2024). Issn : 3025-9495. 4(2), 108–117.
- Nifu, S. E., Sogen, J. G., & Suryani, N. N. (2018). ANALISIS USAHA TERNAK BABI LANDRACE YANG DIBERI RANSUM BASAL DENGAN PENGGUNAAN TEPUNG DAUN SINGKONG (Manihot utilissima) TERFERMENTASI. Jurnal Nukleus Peternakan, 5(1), 31–41.
- Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. (2007). Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus (Penebar Swadaya (ed.); 2nd ed.).
- Salden Eliasar Nifu, Johannes G. Sogen, N. N. S. (2018). ANALISIS USAHA TERNAK BABI LANDRACE YANG DIBERI RANSUM BASAL DENGAN PENGGUNAAN TEPUNG DAUN SINGKONG (Manihot utilissima) TERFERMENTASI (Volume 5). Jurnal Nukleus Peternakan.
- Sihombing. (2010). Ilmu Ternak Babi.
- Soekartawi. (2002). Analisa Usahatani. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukanata I.W., B. R. T. Putri, S. dan, & Siranjaya, I. G. (2017). No Title Analisis pendapatan usaha penggemukan babi Bali (studi kasus di Desa Gerokgak - Buleleng). Majalah Ilmiah Peternakan.
- Swastawati, F. (2012). Studi Kelayakan Dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan

- Dengan Asap Cair Limbah Pertanian. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.18-24>
- Wasis. (1992). *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Penerbit Alumni.
- Williamson, G. & W. J. A. P. (2003). *Pengantar Peternakan Daerah Tropis*. Universitas Gajah Mada.
- Zadrak M. Warouw\*, V. V. J. P. A. D. M. (2014). ANALISIS USAHA PETERNAKAN BABI PADA PERUSAHAN “KASEWEAN” KAKASKASEN II KOTA TOMOHON (Vol 34). *Jurnal Zootek*.